

Manajemen Pembelajaran Mendalam Terintegrasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan

Selvy Indah Kartikasari¹, Inda Eliana Novia¹, Suharyanto H. Soro¹, Ida Tejawiani¹

¹ Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Management;
In-depth Learning;
Integrated;
Independent Curriculum;
Graduate Competencies

Article history:

Received 2026-05-05

Revised 2026-06-04

Accepted 2026-07-10

ABSTRACT

This study aims to find and analyze the management of integrated in-depth learning with the Independent Curriculum in improving graduate competencies and identifying supporting factors and obstacles faced in its implementation. The researcher used qualitative research with a case study approach. Data collection methods were carried out through observation, structured interviews, and documentation with informants consisting of principals and teachers. Data analysis techniques were carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification using triangulation techniques. The results of the study indicate that (1) In-depth learning management has been implemented centered on students with the application of Project Based Learning, Problem Based Learning, contextual learning, differentiation, as well as diagnostic, formative, and summative assessments in improving graduate competencies; (2) The success of management is supported by teacher collaboration, principal leadership, academic supervision, and a culture of continuous reflection, although there are still obstacles in the form of variations in teacher understanding, limited time, learning media, and the development of authentic assessments. This study concludes that in-depth learning management integrated with the Independent Curriculum can improve the quality of graduates.

This is an open access article under the CC BY SA license.



Corresponding Author:

Selvy Indah Kartikasari

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia; selvyindah10@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan abad ke-21 menuntut sistem pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta karakter yang kuat. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan kompleksitas permasalahan global menuntut peserta didik memiliki kemampuan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) agar mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan masa depan. Oleh karena itu, paradigma pembelajaran modern tidak lagi berorientasi pada transfer pengetahuan semata,

melainkan pada pengembangan kompetensi secara holistik melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Manajemen merupakan unsur penting dalam pelaksanaan program organisasi Pendidikan dengan perkataan lain semua unsur pelaksanaan Pendidikan akan berjalan dengan baik jika dikelola dengan menggunakan konsep atau prinsip manajemen. Prinsip-prinsip manajemen yang diterapkan dengan benar dan baik akan berdampak pada efisiensi pelaksanaan program, meningkatnya mutu dan produktivitas Pendidikan. Akhirnya, produktivitas Pendidikan menjadikan lembaga yang bermutu. Manajemen dalam konteks penyelenggaraan program Pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan Pendidikan. Alat tersebut dijadikan metode untuk mencapai mutu dan meningkatkan *performance* yang diharapkan. Manajemen yang tepat akan membantu mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu melakukan manajemen yang tepat dituntut untuk berfikir kritis dan kreatif dengan mempertimbangkan berbagai komponen yang terlibat sebagai sebuah sistem (Suharyanto H Soro: 2024).

Pembelajaran mendalam menekankan proses belajar yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*) sehingga peserta didik mampu membangun pemahaman konseptual secara mendalam, menghubungkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata, serta mengembangkan kompetensi secara utuh (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Rahmawati et al. (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran jangka pendek, tetapi juga bertujuan membentuk peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat yang adaptif, reflektif, dan mampu menghadapi berbagai perubahan dalam kehidupan.

Di Indonesia, upaya peningkatan kualitas pembelajaran dilakukan melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan untuk menyelenggarakan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui penyederhanaan materi esensial, diferensiasi pembelajaran, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Melalui kebijakan ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kompetensi akademik sekaligus karakter yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024.

Indikator menunjukkan bahwa mutu kompetensi peserta didik Indonesia masih menghadapi tantangan. Hasil Asesmen Nasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi sebagian besar peserta didik masih berada pada kategori dasar (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024). Kondisi tersebut diperkuat oleh temuan Yuda dan Rosmilawati (2024) yang menyatakan bahwa kemampuan literasi numerasi peserta didik Indonesia masih tergolong rendah berdasarkan hasil PISA 2023. Rendahnya kemampuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kemampuan pemecahan masalah yang menjadi tuntutan pendidikan abad ke-21.

Hasil belajar peserta didik dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka juga masih menghadapi berbagai kendala pada tingkat satuan pendidikan. Ariesanti et al. (2023) mengungkapkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar, melaksanakan asesmen diagnostik, melakukan penilaian sumatif, serta mengintegrasikan penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran yang diharapkan melalui Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya berjalan optimal. Akibatnya, tujuan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi secara mendalam dan bermakna masih menghadapi berbagai hambatan dalam implementasinya.

Keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran, tetapi juga oleh efektivitas manajemen pendidikan di sekolah. Menurut Terry (2006), pencapaian tujuan organisasi memerlukan pelaksanaan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dalam konteks pendidikan, Mulyasa (2013) menegaskan bahwa keberhasilan program sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola seluruh sumber daya pendidikan secara efektif dan

efisien. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka perlu didukung oleh manajemen sekolah yang mampu mengintegrasikan seluruh komponen pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan yang diharapkan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka maupun pembelajaran mendalam dari berbagai aspek, seperti kesiapan guru, pengembangan perangkat pembelajaran, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila. Namun, kajian yang secara khusus menganalisis implementasi pembelajaran mendalam terintegrasi Kurikulum Merdeka dari perspektif fungsi manajemen pendidikan—meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan—dalam kaitannya dengan peningkatan kompetensi lulusan sekolah dasar masih relatif terbatas. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai bagaimana proses manajerial sekolah mendukung keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam dalam meningkatkan kompetensi lulusan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa analisis implementasi pembelajaran mendalam yang terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka melalui pendekatan fungsi manajemen pendidikan secara komprehensif. Penelitian tidak hanya mengkaji pelaksanaan pembelajaran di kelas, tetapi juga menelaah aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan sekolah dalam mendukung peningkatan kompetensi lulusan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai praktik implementasi pembelajaran mendalam di sekolah dasar.

Transformasi pendidikan abad ke-21 menuntut perubahan paradigma pembelajaran dari yang berorientasi pada penguasaan materi menuju pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta pemecahan masalah. Paradigma tersebut melahirkan konsep **pembelajaran mendalam** (*deep learning*) yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Berbeda dengan *surface learning* yang berfokus pada hafalan, pembelajaran mendalam mendorong peserta didik memahami keterkaitan antarkonsep, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai situasi kehidupan.

Fullan, Quinn, dan McEachern (2018), pembelajaran mendalam berorientasi pada pengembangan enam kompetensi global (6C), yaitu karakter (*character*), kewarganegaraan (*citizenship*), kolaborasi (*collaboration*), komunikasi (*communication*), kreativitas (*creativity*), dan berpikir kritis (*critical thinking*). Keenam kompetensi tersebut menjadi fondasi dalam membentuk lulusan yang adaptif terhadap perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta tantangan global. Sejalan dengan itu, Marton dan Saljo (1976) membedakan pendekatan belajar menjadi *deep learning* dan *surface learning*. Peserta didik yang menerapkan pendekatan mendalam memiliki motivasi memahami makna suatu konsep, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, serta mengevaluasi informasi secara kritis sehingga menghasilkan retensi dan transfer pengetahuan yang lebih baik.

Keberhasilan pembelajaran mendalam sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam mengelola proses pembelajaran. Hattie (2012) menegaskan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai *learning activator* yang mampu merancang pengalaman belajar melalui strategi pembelajaran yang efektif, pemberian umpan balik formatif, dan pembelajaran kooperatif. Sementara itu, Jensen dan Nickelsen (2008) menjelaskan bahwa implementasi pembelajaran mendalam dilakukan melalui tujuh tahapan, yaitu perencanaan kurikulum, praasesmen, pembangunan budaya berpikir, pembelajaran aktif, kolaborasi, pemberian umpan balik, dan evaluasi autentik. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa asesmen merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang berfungsi sebagai dasar perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Biggs dan Tang (2011) mengemukakan konsep *constructive alignment*, yaitu keselarasan antara tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan asesmen. Keselarasan tersebut mendorong peserta didik menggunakan strategi belajar yang berorientasi pada pemahaman sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan berdampak pada peningkatan hasil belajar. Konsep pembelajaran mendalam memiliki relevansi yang kuat dengan implementasi **Kurikulum Merdeka** di Indonesia.

Mulyasa (2023) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan paradigma baru yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum operasional sesuai karakteristik peserta didik, potensi daerah, dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, sekolah tidak lagi hanya menjadi pelaksana kebijakan, tetapi juga menjadi pusat inovasi dalam penyelenggaraan pembelajaran.

Secara konseptual, Ornstein dan Hunkins (2018) memandang kurikulum sebagai suatu sistem yang mencakup dokumen, pengalaman belajar, proses pendidikan, serta interaksi seluruh komponen pendidikan. Pandangan tersebut diperkuat oleh Tyler (1949) yang menekankan pentingnya penetapan tujuan, penyediaan pengalaman belajar, pengorganisasian pengalaman belajar, dan evaluasi hasil belajar sebagai komponen utama pengembangan kurikulum. Selanjutnya, Stenhouse (1975) memandang kurikulum sebagai proses yang terus berkembang melalui refleksi terhadap praktik pembelajaran sehingga guru berperan sebagai peneliti yang secara berkelanjutan melakukan inovasi sesuai kebutuhan peserta didik.

Dalam implementasinya, pembelajaran mendalam diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka melalui penyederhanaan materi esensial, pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi pembelajaran, dan asesmen autentik. Drake dan Burns (2004) menjelaskan bahwa integrasi kurikulum dapat dilakukan melalui pendekatan multidisipliner, interdisipliner, maupun transdisipliner sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang utuh serta mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah sebagai kompetensi utama abad ke-21.

Pencapaian kompetensi lulusan yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Spencer dan Spencer (1993) mendefinisikan kompetensi sebagai karakteristik dasar individu yang berhubungan dengan efektivitas kinerja, sehingga pembelajaran harus mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, motivasi, nilai, dan karakter peserta didik secara terpadu. Konsep tersebut sejalan dengan Taksonomi Bloom (1956) yang membagi tujuan pendidikan ke dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, serta revisi Anderson dan Krathwohl (2001) yang menekankan pentingnya kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) melalui proses mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Dalam Kurikulum Merdeka, kompetensi lulusan diwujudkan melalui Profil Pelajar Pancasila yang meliputi enam dimensi, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Menurut Widodo (2024), dimensi tersebut merupakan kompetensi yang harus dikembangkan secara sistematis melalui seluruh aktivitas pembelajaran sehingga keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak hanya tercermin dari capaian akademik, tetapi juga dari berkembangnya karakter dan kompetensi abad ke-21 pada peserta didik.

Pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka diperkuat oleh beberapa landasan teori, yaitu konstruktivisme, humanistik, dan ekologi perkembangan. Teori konstruktivisme menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar. Piaget (1973) menyatakan bahwa proses belajar terjadi melalui mekanisme asimilasi dan akomodasi sehingga peserta didik secara terus-menerus membangun struktur pengetahuan baru. Pandangan tersebut disempurnakan oleh Vygotsky (1978) melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang menekankan pentingnya bantuan (*scaffolding*) dari guru maupun teman sebaya agar peserta didik mampu mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Oleh karena itu, guru berperan sebagai pendamping yang memfasilitasi peserta didik untuk belajar secara mandiri dan bermakna.

Teori humanistik juga menjadi dasar penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Rogers (1969) menjelaskan bahwa pembelajaran akan berlangsung optimal apabila peserta didik merasa dihargai, diterima, dan memperoleh pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupannya. Pendapat tersebut diperkuat oleh Maslow (1970) yang menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik menjadi prasyarat untuk mencapai aktualisasi diri. Dengan demikian, sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan psikologis peserta didik agar proses pembelajaran berlangsung secara optimal.

Keberhasilan pembelajaran juga dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan sebagaimana dijelaskan dalam teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979). Menurut teori ini, perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, hingga kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran mendalam tidak hanya bergantung pada kompetensi guru, tetapi juga memerlukan dukungan kepala sekolah, orang tua, budaya sekolah, serta kolaborasi seluruh pemangku kepentingan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Murtafiah et al. (2024) menemukan bahwa Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan motivasi belajar dan kemandirian peserta didik, meskipun masih dihadapkan pada tantangan kesiapan guru dan keterbatasan sarana pembelajaran. Rahayu et al. (2023) juga melaporkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan kemampuan kolaborasi dan kreativitas peserta didik, walaupun pelaksanaannya masih terkendala oleh keterbatasan waktu dan tingginya beban administrasi guru.

Penelitian Hidayat dan Sari (2024) menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka melalui pemberdayaan guru dan pengembangan budaya belajar profesional. Sementara itu, Pratiwi dan Wijaya (2023) menjelaskan bahwa strategi diferensiasi pembelajaran mampu mengakomodasi keragaman kebutuhan belajar peserta didik apabila didukung oleh asesmen diagnostik yang berkelanjutan. Firdaus et al. (2024) juga menemukan adanya peningkatan capaian literasi dan numerasi peserta didik setelah penerapan Kurikulum Merdeka, sedangkan Lestari dan Gunawan (2024) melaporkan bahwa integrasi Profil Pelajar Pancasila melalui proyek lintas mata pelajaran mampu meningkatkan karakter gotong royong dan kemampuan bernalar kritis peserta didik.

Sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka secara umum, pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi pembelajaran, maupun kepemimpinan kepala sekolah. Kajian yang secara khusus menganalisis integrasi pembelajaran mendalam sebagai pendekatan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka serta kontribusinya terhadap peningkatan kompetensi lulusan masih relatif terbatas, terutama pada jenjang sekolah dasar. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena mengkaji implementasi pembelajaran mendalam yang terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kompetensi lulusan melalui perspektif manajemen pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah dalam mengoptimalkan pengelolaan pembelajaran sehingga mampu meningkatkan mutu proses pendidikan dan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai tuntutan abad ke-21.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi pembelajaran mendalam terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kompetensi lulusan pada satuan pendidikan sekolah dasar. Pendekatan studi kasus dipilih sejalan dengan pandangan (Suharyanto H Soro: 2023) yang menyatakan bahwa pendekatan studi kasus merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilaksanakan secara sistematis secara sadar baik permasalahan tunggal maupun jamak dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, *questionnaire*, dan dokumentasi atau sejenisnya sehingga dapat mendeskripsikan dan mengeksplorasi temuan tersebut secara komprehensif dan mendalam.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu: (1) observasi terbuka, di mana peneliti secara transparan menginformasikan kehadirannya kepada pihak sekolah untuk mencermati kondisi lingkungan, aktivitas siswa, kegiatan guru, dan peran kepala sekolah; (2) wawancara terstruktur, yang dilakukan dengan menyiapkan daftar pertanyaan relevan guna menggali informasi mendalam terkait deskripsi dan analisis kompetensi manajerial kepala sekolah; serta (3) dokumentasi,

yang berfungsi sebagai pelengkap data berupa foto kegiatan, profil sumber daya manusia, dan fasilitas sarana prasarana sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Lebak Anyar yang beralamat di Jln. Terusan Kapten Halim Desa Lebak Anyar, Kecamatan Pasawahan, Kabupaten Purwakarta. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan mengimplementasikan pembelajaran mendalam dalam proses pembelajarannya. Sumber data penelitian terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Merujuk pada Moleong (2017), sumber data dalam penelitian kualitatif utamanya adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari informan kunci melalui wawancara dan observasi, yang meliputi kepala sekolah dan guru. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari dokumen-dokumen pendukung berupa perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka, arsip sekolah, serta foto-foto kegiatan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Menurut Sugiyono (2023), dalam penelitian kualitatif peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang menetapkan fokus penelitian, memilih sumber data, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, serta menarik kesimpulan. Untuk mendukung instrumen utama tersebut, digunakan pula instrumen pendukung seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, dokumentasi, alat perekam, dan catatan lapangan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti tahapan analisis kualitatif yang meliputi:

1. Reduksi Data: Proses menyederhanakan, memilih, memfokuskan, dan mengorganisasi data mentah dari lapangan agar lebih bermakna, serta menajamkan tema dan kategori yang berkaitan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian Data: Menyusun data ke dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau bagan untuk memudahkan pemahaman terhadap pola, hubungan antarkomponen, dan sistem pembelajaran yang berjalan di lokasi penelitian. Tahap ini juga membantu mengaitkan antara teori administrasi (klasik dan kontemporer) dengan praktik nyata di lapangan.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Merumuskan kesimpulan sementara yang kemudian diverifikasi keabsahannya melalui triangulasi (sumber, teknik, dan waktu), diskusi rekan sejawat, serta pengecekan ulang kepada informan (*member check*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka di SDN 1 Lebak Anyar telah dilaksanakan melalui empat fungsi utama manajemen pendidikan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Keempat fungsi tersebut saling berkaitan dalam mendukung pencapaian kompetensi lulusan yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya menerapkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui penyusunan perangkat pembelajaran, kolaborasi guru, penggunaan pembelajaran berbasis proyek dan masalah, asesmen autentik, serta supervisi akademik yang berkelanjutan.

Perencanaan. Guru telah menyusun pembelajaran secara sistematis melalui analisis Capaian Pembelajaran (CP), penyusunan tujuan pembelajaran, modul ajar, strategi pembelajaran, media, serta asesmen yang diselaraskan dengan kompetensi lulusan. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif melalui Kelompok Kerja Guru (KKG), komunitas belajar, dan rapat sekolah. Meskipun demikian, masih ditemukan kendala dalam penyusunan tujuan pembelajaran berbasis kompetensi lulusan, pengembangan asesmen autentik, dan perancangan pembelajaran kontekstual. Sekolah mengatasi kendala tersebut melalui pelatihan, supervisi akademik, dan pendampingan guru. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang menyatakan:

“Proses perencanaan implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) yang terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka di sekolah dilakukan melalui beberapa tahapan. Yaitu diawali dengan menganalisis Capaian Pembelajaran dilanjutkan pada penyusunan tujuan pembelajaran dan modul ajar dengan metode, model serta media yang sesuai kebutuhan murid dan selaras dengan kompetensi lulusan yang diharapkan”

Data wawancara tersebut di atas sejalan dengan konsep *constructive alignment* dari Biggs dan Tang yang menekankan keselarasan antara tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan asesmen. Selain itu, hasil penelitian juga mendukung teori Tyler yang menyatakan bahwa keberhasilan kurikulum ditentukan oleh kejelasan tujuan, pengalaman belajar, organisasi pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Dengan demikian, perencanaan yang dilakukan sekolah telah mengarah pada pembelajaran yang sistematis dan berorientasi pada pencapaian kompetensi lulusan. Hal tersebut juga diungkapkan oleh guru melalui wawancara yang telah dilakukan. Guru tersebut menyatakan bahwa :

“Dalam praktiknya, kami (guru) menyusun modul ajar, kegiatan pembelajaran, dan asesmen yang mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan proyek sekolah dirancang untuk mendukung tercapainya kompetensi lulusan yang diharapkan”

Pengorganisasian. Sekolah telah membangun sistem kerja yang jelas melalui pembagian tugas antara kepala sekolah, guru, tim kurikulum, pengawas, peserta didik, dan orang tua. Budaya kolaboratif diwujudkan melalui kegiatan KKG, komunitas belajar, supervisi akademik, dan refleksi bersama. Selain itu, pengelolaan sarana dan prasarana dilakukan secara terencana untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek, diskusi, eksperimen, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Hasil tersebut mendukung teori George R. Terry mengenai fungsi *organizing* yang menekankan pentingnya pembagian tugas dan koordinasi dalam mencapai tujuan organisasi (Terry, 2006; Mulyasa, 2013). Temuan ini juga memperkuat pandangan Mulyasa (2023) bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan kepemimpinan kepala sekolah yang mampu membangun budaya kolaborasi profesional di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan. Guru menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui berbagai model, seperti *Project Based Learning* (PjBL), *Problem Based Learning* (PBL), *Contextual Teaching and Learning* (CTL), pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berdiferensiasi, dan pemanfaatan teknologi. Peserta didik didorong untuk aktif berdiskusi, mengeksplorasi konsep, memecahkan masalah, serta melakukan refleksi terhadap hasil belajar. Asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif dimanfaatkan sebagai dasar pemberian umpan balik dan perbaikan proses pembelajaran. Namun demikian, penelitian juga menemukan kendala berupa perbedaan pemahaman guru mengenai konsep pembelajaran mendalam, keterbatasan waktu, variasi karakteristik peserta didik, keterbatasan media pembelajaran, dan kesulitan dalam mengembangkan asesmen autentik.

Data tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme Piaget (1973) dan Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial. Hasil penelitian juga mendukung teori Fullan, Quinn, dan McEachern (2018) mengenai *deep learning* yang berorientasi pada pengembangan karakter, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, berpikir kritis, dan kewargaan. Selain itu, penerapan pembelajaran kontekstual menunjukkan kesesuaian dengan konsep Marton dan Säljö (1976) yang menekankan pentingnya pemahaman konseptual dibandingkan sekadar menghafal informasi.

Pengawasan. Kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik melalui observasi pembelajaran, pemeriksaan perangkat ajar, analisis hasil asesmen, rapat evaluasi, dan diskusi reflektif. Hasil supervisi ditindaklanjuti dengan pelatihan, pendampingan, serta penyempurnaan perangkat pembelajaran. Pengawasan tidak hanya berorientasi pada aspek administratif, tetapi juga pada peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran mendalam yang terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka di SDN 1 Lebak Anyar telah berjalan dengan baik. Keberhasilan implementasi didukung oleh perencanaan yang sistematis, budaya kolaboratif antarguru, pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta pengawasan yang berkelanjutan. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi lulusan tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran, tetapi juga oleh kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, efektivitas supervisi akademik, dan komitmen sekolah dalam melakukan perbaikan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka di SDN 1 Lebak Anyar telah dilaksanakan secara sistematis melalui empat fungsi manajemen pendidikan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan pembelajaran dilakukan melalui analisis Capaian Pembelajaran (CP), penyusunan tujuan pembelajaran, modul ajar, strategi pembelajaran, serta asesmen yang selaras dengan kompetensi lulusan. Pengorganisasian diwujudkan melalui pembagian tugas yang jelas, kolaborasi antarguru, serta dukungan kepala sekolah, tim kurikulum, pengawas, orang tua, dan komunitas belajar. Pelaksanaan pembelajaran menerapkan pendekatan yang berpusat pada peserta didik melalui *Project Based Learning* (PjBL), *Problem Based Learning* (PBL), *Contextual Teaching and Learning* (CTL), pembelajaran berdiferensiasi, dan asesmen autentik. Sementara itu, pengawasan dilakukan melalui supervisi akademik, observasi kelas, evaluasi perangkat pembelajaran, serta tindak lanjut berupa pendampingan dan pelatihan guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam yang terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, aktif, kontekstual, dan kolaboratif. Implementasi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi lulusan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Keberhasilan implementasi tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh kepemimpinan kepala sekolah, budaya kolaborasi antarguru, supervisi akademik yang berkelanjutan, serta dukungan sarana dan prasarana. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru, peningkatan kualitas supervisi akademik, dan optimalisasi pemanfaatan sumber belajar menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan implementasi pembelajaran mendalam di sekolah dasar.

REFERENSI

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). Open University Press.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain*. Longmans, Green and Co.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world, change the world*. Corwin Press.
- Hidayat, A., & Sari, D. (2024). Kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(2), 112–124.
- Lestari, R., & Gunawan, A. (2024). Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 45–56.
- Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning: I—Outcome and process. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4–11.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality* (2nd ed.). Harper & Row.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Murtafiah, N., et al. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 23–35.

- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Harfa Creative.
- Piaget, J. (1973). *To understand is to invent: The future of education*. Grossman Publishers.
- Pratiwi, S., & Wijaya, H. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(2), 78–90.
- Rahayu, S., et al. (2023). Project-based learning dalam implementasi Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kreativitas dan kolaborasi peserta didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(3), 201–213.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn*. Charles E. Merrill Publishing Company.
- Spencer, L. M., Jr., & Spencer, S. M. (1993). *Competence at work: Models for superior performance*. John Wiley & Sons.
- Stenhouse, L. (1975). *An introduction to curriculum research and development*. Heinemann.
- Suharyanto H. Soro. (2024). *Kata Siapa Pendidikan itu Penting*. Penerbit: PT. Inovasi Karya Mahendra. Anggota IKAPI.
- Suharyanto H. Soro. (2023). *Cara Mudah Memahami dan Melakukan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Penerbit: CV. Semiotika. Anggota IKAPI.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Widodo, A. (2024). Profil Pelajar Pancasila sebagai kompetensi lulusan dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 1–12.

